

## **BAB VI**

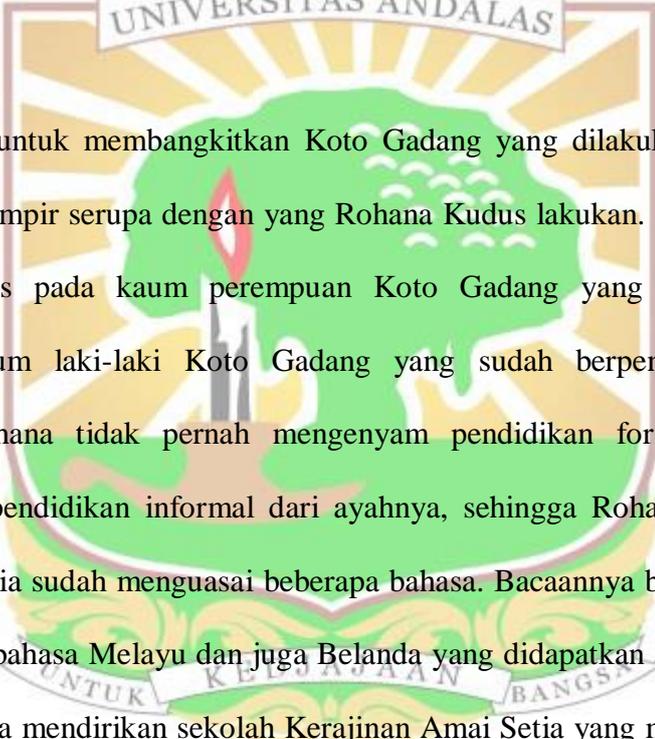
### **PENUTUP**

#### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya tentang pembahasan tesis yang berjudul ‘Cendekiawan Koto Gadang dalam Ideologi dan Praktik Perpolitikan di Indonesia 1930-1950: Suatu Studi Sejarah Pemikiran’, dapat terlihat bahwa kelompok cendekiawan terbentuk dari nagari Koto Gadang karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, sosial, dan juga pendidikan di sana yang memang mulai berkembang. Secara historis, nagari Koto Gadang telah mengisi sejarah nasional karena berhasil melahirkan kelompok cendekiawan; Yahya Datuk Kayo, Rohana Kudus, Agus Salim, Chalid Salim, dan Sutan Syahrir, yang masing-masing dari tokoh-tokoh tersebut walaupun berasal dari satu nagari yang sama, namun memiliki paham atau pandangan yang berbeda-beda tentang politik dan juga usaha meraih kemerdekaan Indonesia.

Penulis menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari cendekiawan Koto Gadang karena melihat latar belakang tumbuh dan mengenyam pendidikan dari tempat yang berbeda. Yahya Datuk Kayo yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan sosial Koto Gadang, sampai diumur matang, ia benar-benar berusaha membangun Koto Gadang dari berbagai aspek kehidupan nagari. Cara pikirnya mengarahkan Koto Gadang pada kemajuan, salah satu hasilnya ialah banyaknya anak Koto Gadang yang bersekolah yang didanai oleh

Studiefonds Koto Gadang. Usahanya agar Koto Gadang juga setara seperti kemajuan yang ada di pulau Jawa, terutama dari aspek pendidikan selain didanai oleh yayasan beasiswa yang ia dirikan, juga mendorong anak Koto Gadang merantau sejauh mungkin untuk menuntut ilmu demi kemajuan nagari kelak. Rasa cintanya tidak terbatas pada nagari Koto Gadang saja, sewaktu Yahya terpilih menjadi anggota *Volksraad*, ia sangat cerdas menghindari penolakan dan cemoohan wakil dari Belanda mengenai penggunaan bahasa Indonesia di dalam sidang.



Upaya untuk membangkitkan Koto Gadang yang dilakukan oleh Yahya Datuk Kayo hampir serupa dengan yang Rohana Kudus lakukan. Namun, Rohana hanya berfokus pada kaum perempuan Koto Gadang yang jauh tertinggal ketimbang kaum laki-laki Koto Gadang yang sudah berpendidikan tinggi. Walaupun Rohana tidak pernah mengenyam pendidikan formal, namun ia mendapatkan pendidikan informal dari ayahnya, sehingga Rohana dalam umur yang masih belia sudah menguasai beberapa bahasa. Bacaannya begitu luas lewat buku-buku berbahasa Melayu dan juga Belanda yang didapatkan ayahnya. Berkat itu, Rohana bisa mendirikan sekolah Kerajinan Amai Setia yang menjadi penanda kebangkitan kaum perempuan di Koto Gadang untuk juga dapat mengenyam pendidikan keterampilan perempuan. Tidak berpuas diri di sana, Rohana juga meluaskan sayapnya untuk menebarkan semangat kemajuan perempuan lewat media pers yang ia pimpin, yaitu surat kabar *Soenting Melajoe*.

Lain lagi dengan Agus Salim, dengan kecerdasannya yang luar biasa bisa mengalahkan orang Belanda di tingkat sekolah. Pengalaman di Jeddah, membuat

pemikiran Agus Salim semakin matang, berkenaan dengan Islam dan juga rasa nasionalisme-nya. Ia membalut nasionalisme dalam ajaran agama Islam dengan apik, bahwa tercapainya cita-cita bangsa Indonesia yang merdeka bisa terjadi hanyalah karena dan untuk Allah SWT semata.

Chalid Salim dan Sutan Syahrir adalah tokoh yang terkena pengaruh marxisme. Chalid Salim condong ke arah kiri karena melihat nasib para buruh di perkebunan yang sangat tidak layak. Sementara itu, ia tumbuh dalam lingkungan sosial yang amat dekat dengan Belanda, maka melihat keadaan buruh tersebut membuat ia memperjuangkan pemerintahan yang independen, dan semakin jauh dari Tuhan. Meskipun begitu, usahanya untuk memiliki pemerintahan sendiri, memerdekakan kaum proletar dan nasionalisme-nya namun kiri tersebut patut dihargai karena hal itu ia berani membuat tulisan yang menyerang pemerintah kolonial hingga berakhir di pembuangan Digul. Sutan Syahrir yang tumbuh di luar Koto Gadang namun masih dalam didikan lingkungan sosial Koto Gadang membuatnya tumbuh menjadi anak perantauan dan memiliki pergaulan yang luas.

Pada usia dewasa, ia justru mencari-cari jalan untuk mewujudkan gejala nasionalisme-nya yang berhasil didapatkan ketika berada di Belanda. Pengaruh sosialisme menjadi pengaruh paling besar untuk mewujudkan cita-cita nasionalisme-nya terhadap bangsanya sendiri dan lepas dari Belanda dengan revolusi kerakyatan yang diusungnya. Para cendekiawan Koto Gadang ini telah memperlihatkan beberapa warna atau karakteristik seperti cendekiawan yang mendapat pendidikan di dalam Minangkabau; Yahya Datuk Kayo yang pemikirannya adalah usaha untuk memajukan Koto Gadang dari ketertinggalan.

Cendekiawan yang menempuh pendidikan di luar Minangkabau; Agus Salim, Chalid Salim, dan Sutan Syahrir yang arah pemikirannya dibentuk oleh pengaruh-pengaruh yang datang dari luar Hindia Belanda, yaitu Keislaman, Kiri dan Sosialisme. karakteristik ini juga memiliki keterkaitan dengan lingkungan keluarga atau sosial cendekiawan tumbuh; cendekiawan yang besar di dalam Koto Gadang, Yahya Datuk Kayo dan Agus Salim, serta yang besar di luar Koto Gadang, Rohana Kudus, Chalid Salim dan Sutan Syahrir. Karakteristik ini mempengaruhi pola pikir tokoh dan juga praktik perpolitikannya setelah Indonesia merdeka.

